

Kemampuan personal *safety skill* pada anak usia

Kurnia Wijayanti*, Indra Tri Astuti, Tasya Yuni Alvira

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Corresponding Author: kurnia@unissula.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Kekerasan seksual merupakan perilaku yang tidak diinginkan oleh anak, bersifat negative serta menimbulkan dampak negatif seperti kondisi fisik, emosional dan juga psikis yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan bahwa 95% anak berusia sekolah dasar sudah menjadi pelaku kekerasan seksual hal ini dikarenakan bahwa dampak jangka panjang kekerasan seksual pada anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan *personal safety skill* pada anak sekolah dasar di SD Negeri Jepara. **Metode:** Desain pada penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pendekatan survey. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi dengan total sampling 99 responden. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner kemampuan *personal safety skill*. Analisa data menggunakan teknik deskriptif dengan analisa univariat. **Hasil:** Kemampuan tentang *personal safety skill* pada anak sekolah dasar rata-rata 12,29% yaitu nilai minimum 6 dan nilai maksimum 17, terdapat nilai kemampuan responden yang masih kurang pada pertanyaan 13,14,15,16,17 yang artinya pengetahuan responden tentang pencegahan kekerasan seksual sudah cukup. **Simpulan:** Adanya kemampuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar memiliki pengetahuan yang cukup dengan rata-rata 12,29%.

Kata kunci: Anak usia sekolah dasar; *personal safety skill*

Personal safety skills in school-age children

Abstract

Introduction: Sexual violence is unwanted behavior by children, is negative and has negative impacts such as physical, emotional and psychological conditions that can affect children's development. Data from the Child Protection Commission (KPAI) states that 95% of elementary school-age children have become perpetrators of sexual violence. The purpose of this study was to describe the ability of personal safety skills in elementary school children at SD Negeri Jepara. **Methods:** The design in this study is descriptive with a survey approach method. The sampling technique uses a total sampling technique where the number of samples is the same as the population with a total sampling of 99 respondents. The instrument used is the personal safety skill ability questionnaire. Data analysis used descriptive techniques with univariate analysis. **Results:** the average ability of personal safety skills in elementary school children is 12.29%, namely a minimum score of 6 and a maximum score of 17, there is a value of the respondent's ability that is still lacking in questions 13,14,15,16,17 which means that the respondent's knowledge about preventing sexual violence is sufficient. **Conclusions:** The existence of the ability to prevent sexual violence in elementary school-age children has sufficient knowledge with an average of 12.29%.

Keywords: Elementary school age children; *personal safety skill*

How to Cite: Wijayanti, K., Astuti, I, T., & Alvira, T.Y. (2023). Kemampuan personal *safety skill* pada anak usia. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 9 (1), 18-24

PENDAHULUAN

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak memperlihatkan persoalan yang sangat serius dan perlu di selesaikan ataupun di cegah. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual pada anak diantaranya yaitu pengetahuan anak terhadap reproduksi masih minimum, pola asuh orangtua, pengetahuan orangtua. Tetapi, sekolah dasar sangat minimum dalam pemberian pendidikan seksual pada anak (Nurbaya et al., 2019). Tindakan kekerasan seksual adalah yang dilakukan secara paksa bukan keinginan dari anak tetapi keinginan dari pelaku karena hanya ingin memuaskan keinginan dengan cara paksaan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun social. Dampak secara fisik terdapat luka atau sobek pada selaput dara, Dampak psikologis meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan sampai anak mempunyai keinginan atau percobaan untuk bunuh diri. Dampak social seperti perlakuan sinis dari masyarakat dan keluarga disekitarnya atau terdapat stigma dari masyarakat (Sari, Nulhaqim, & Irfan, 2018).

Berdasarkan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Jepara pada tahun 2017 menangani sebanyak 78 kasus, dimana 90% diantaranya adalah kasus kekerasan seksual pada anak dan 10% nya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sedangkan pada bulan awal januari sampai Juni 2018 sedikitnya terdapat 38 korban kekerasan seksual, dan kasus kekerasan seksual pada anak masih mendominasi. Ketua Devisi Penanganan dan Aduan P2TP2A mengatakan, banyak faktor yang menjadi penyebab anak mengalami kekerasan seksual, bisa dari ekonomi, sosial dan budaya, pola hidup dan rendahnya pendidikan (Burgess-proctor et al., 2017)

Hasil penelitian (Permatasari, & Adi, 2017), dengan populasi penelitian kelas 3, 4, 5 yang berjumlah 140 siswa mengatakan bahwa pemahaman responden tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sangat minimum adalah 15 skor, dengan nilai maksimum 22 skor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang pendidikan seksual berada pada kategori rendah dan sedang (89,8%) dengan skor pemahaman rata-rata 19,7 dan tidak ada responden yang memiliki pemahaman yang tinggi. Dan menunjukkan bahwa sebesar 5,1% peran guru yang rendah dalam pemberian pendidikan seksual maka rendahnya pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hasil studi pendahuluan di tempat penelitian, Kota Jepara didapatkan bahwa para guru belum pernah memberikan pendidikan tentang seksual kepada peserta didik, hanya pernah diberitahu tentang organ – organ reproduksi kepada peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) orang anak tentang kejahatan seksual dan area badan yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain mendapatkan jawaban yang tidak benar dari semua anak sekolah yang diberi pertanyaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak belum mengerti tentang kejahatan seksual dan area badan yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. Hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran kemampuan *personal safety skill* di SD Negeri di Kota Jepara.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, pengumpulan data pada kuantitatif menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Dengan jumlah sampel 99 responden diambil dengan teknik total sampling dengan kriteria inklusi anak-anak yang tidak mempunyai kemampuan tentang pencegahan kekerasan seksual, anak sekolah dasar di SD Negeri Jepara yang bersedia menjadi responden, dan tidak mengalami masalah pendengaran, dan mampu mendengar atau menulis. Instrument yang digunakan adalah kuesioner tentang kemampuan *personal safety skill* yang berjumlah 17 pertanyaan yang terdiri dari 4 soal tentang kepemilikan tubuh, 2 soal tentang sentuhan dan ketegasan, 4 soal tentang kerahasiaan, 2 soal tentang intuisi, 2 soal tentang system pendukung, dan 3 soal tentang keberanian (Aprilaz, 2016). Hasil uji validitas

menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel yaitu bernilai $> 0,3$ sehingga dapat di simpulkan bahwa instrument tersebut valid. Uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya menggunakan rumus *Kuder Richardson (KR-20)* untuk mengukur rata-rata konsistensi interna pada setiap butir pertanyaan Hasil hitung (KR-20) menghasilkan nilai reliabelnya 0,87 yang artinya sangat bagus sehingga kuesioner tersebut dapat digunakan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Frekuensi(f)	Persentase (%)
6	2	2,0
7	15	15,2
8	18	18,2
9	11	11,1
10	10	10,1
11	30	30,3
12	13	13,1
Total	99	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak pada kelas 5 yang berusia 10 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurbaya & Asrina, 2019) menunjukkan populasi terbanyak pada usia 10 tahun yang berjumlah 13 responden (56,6%). Nurhaedar (2017) menyebutkan bahwa pada usia 6-12 tahun anak berada pada masa intelektual atau masa keselarasan bersekolah. Pada masa bersekolah ini secara relatif, anak lebih mudah di didik dari sebelumnya atau sesudahnya. Karena pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkapnya informasi yang didapat dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di peroleh seseorang juga akan semakin bertambah. Anak usia sekolah sangat rentan mengalami kekerasan seksual, dimana anak belum memahami keadaan lingkungan di sekitarnya, usia anak sekolah hanya bisa dapat menyerap, mempelajari yang dilihat dan kemudian menirunya. Selain itu anak usia sekolah mudah sekali untuk dipengaruhi, maka pengawasan dan perlindungan dari berbagai pihak wajib diberikan dan di perhatikan (Fauziah, 2018).

Tabel. 2 Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Laki-laki	53	53,5
Perempuan	46	46,5
Total	99	100

Jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 53 responden (53,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurbaya (2018) dengan responden terbanyak dengan hasil jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 48 responden (87,3%). Begitu juga pada penelitian Grani (2018) hasil jenis kelamin laki-laki berjumlah 23 (60,5%).

Tabel. 3 Kemampuan Personal Safety Skill Pada Anak Usia Sekolah

No	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)
1	26 (26,3%)	73 (73,3%)
2	29 (29,3%)	70 (70,7%)
3	27 (27,3%)	72 (72,3%)
4	31 (31,3%)	68 (68,7%)
5	26 (26,3%)	73 (73,3%)
6	25 (25,3%)	74 (74,7%)
7	22 (22,2%)	77 (77,8%)

No	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)
8	27 (27,3%)	72 (72,3%)
9	33 (33,3%)	66 (66,7%)
10	26 (26,3%)	73 (73,3%)
11	42 (42,4%)	57 (57,6%)
12	43 (43,4%)	56 (56,6%)
13	58 (58,6%)	41 (41,4%)
14	56 (56,6%)	43 (43,4%)
15	59 (59,6%)	40 (40,4%)
16	48 (48,5%)	51 (51,5%)
17	50 (50,5%)	49 (49,5%)

Pertanyaan pertama (1) berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengikuti atau tidak ke tempat-tempat yang berbahaya atau berpotensi menyebabkan keamatan seksual.

Pertanyaan kedua (2) berkaitan dengan cara memberi respon yang tepat (mau atau tidak mau) kepada orang yang tidak dikenal.

Pertanyaan ketiga dan keempat (3, 4) berkaitan dengan cara melindungi tubuh (badan dan dada) yang menjadi potensi kekerasan seksual

Pertanyaan kelima (5) tentang apakah orang lain boleh memeluk kamu saat tidak ada orang tua

Pertanyaan keenam (6) apakah kamu (anak) boleh dicium orang lain saat tidak ada orang tua

Pertanyaan ketujuh (7) yang dilakukan anak ketika ada yang ingin memeluk dan mencium saat tidak ada orang tua (berteriak atau diam)

Pertanyaan kedelapan (8) cara verbal jika ada yang memaksa untuk memeluk dan mencium saat tidak ada orang tua (berteriak minta tolong atau berteriak mengajak bermain)

Pertanyaan kesembilan (9) cara jika ada yang memaksa untuk memeluk dan mencium saat tidak ada orang tua (lari ke tempat yang ramai atau sepi)

Pertanyaan kesepuluh (10) yang dilakukan anak ketika ada yang memaksa untuk melakukan hal yang tidak di sukai (sampaikan kepada bapak/ibu guru atau orang tua)

Pertanyaan kesebelas (11) bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak (privacy)

Pertanyaan kedua belas (12) yang dilakukan anak ketika ada ingin memegang sekitar celana (kepemilikan)

Pertanyaan ketiga belas dan keempat belas (13,14) keberanian anak untuk menceritakan kepada keluarga atau guru jika ada yang memaksa untuk mencium dan peluk

Pertanyaan kelima belas, keenam belas, dan ketujuh belas (15, 16, 17) keberanian untuk mengutarakan hal yang tidak disukai, percaya diri pada anak dan kewaspadaan anak

Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 17 jumlah pertanyaan terdapat 5 pertanyaan yang mendapatkan jawaban benar paling sedikit yaitu (45%), 5 pertanyaan tersebut adalah nomor 13,14,15,16, dan 17, pertanyaan nomor 13 yaitu terdapat (41,4%). Pertanyaan tersebut berkaitan dengan sistem pendukung yang menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui bahwa jika ada

yang memaksa kamu cium dan peluk, kamu akan bilang ke siapa?, yang seharusnya dijawab A. Orang tua, tetapi responden paling banyak menjawab B. Teman. Hal ini menunjukkan bahwa usia anak sekolah dasar belum mampu untuk mengatakan yang sejujurnya kepada orangtua dan krisis rasa percaya sehingga kedekatan kepada teman lebih mendominasi. Hal ini dapat diakibatkan karena anak merasa malu/enggan jika harus mengatakan kepada orang tuanya, begitu juga orang tua yang menanggapi bahwa pembicaraan tentang seks merupakan hal yang tabu. Hubungan teman sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan anak usia sekolah sehingga menciptakan suatu hubungan saling percaya antar teman sebaya, dapat diterima dalam suatu pertemanan dengan teman yang memiliki kesamaan dalam usia, latar belakang. Kemudian akan tampak suatu perilaku dimana anak lebih percaya terhadap teman sebaya daripada dengan orang tua. Kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, bersikap terbuka kepada orang tua agar orang tua nya adalah hal yang sangat penting sehingga dapat memantau dan membantu kondisi anak tersebut (Russell et al., 2020)

Keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan dan kemampuan anak dalam melakukan *personal safety skill*, hal ini dimulai dari ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin, pemberian pendidikan tentang seks diberikan sejak dini, melatih komunikasi dalam keluarga sehingga mampu meminimalkan terjadinya *Child Sexual Abuse* (CSA) (Sulistiyowati, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan (Al-rasheed, 2017) menyatakan bahwa terdapat responden yang tidak mengetahui siapa itu orang asing (74,2%), dan responden tidak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis (64,5%). Navaei et al., (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang seksualitas dengan sikap remaja putri da(Tal et al., 2018) lam pelecehan seksual di SMA Negeri 1 Batang. Terdapat 51 orang (26,2%) pengetahuan masih kurang. Penelitian oleh Hartono 2017 tentang tingkat pengetahuan seksualitas siswa SMP menyatakan bahwa secara psikologis mereka kurang memiliki kepercayaan diri untuk berbicara kepada orang tua atau guru. Begitu juga dalam penelitian Nopianti (2019) bahwa hanya 22 orang (36,67%) responden yang mengetahui mengenai definisi kekerasan seksual.

Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual tentang keberanian anak pada pertanyaan nomor 15. Menyatakan bahwa jawaban paling sedikit yaitu 40 (40,4%), Apakah kamu takut bilang ke orang tua kalau ada sesuatu yang tidak kamu sukai? A.Takut B.Tidak takut, didapatkan hasil dari jawaban responden paling banyak menjawab A. Takut, Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap dan tuntutan, kemudian keinginan dan harapan orangtua yang terlalu tinggi seringkali membuat anak tidak mau berbicara secara terbuka dengan orangtua (Sari, Nulhaqim, & Irfan, 2018)

Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual tentang keberanian anak pada pertanyaan nomor 16, mendapatkan jawaban paling sedikit yaitu 51 (51,5%) hampir sama dengan pertanyaan 15, Pertanyaan tersebut terkait dengan, Apakah kamu malu bilang ke ibu guru kalau ada sesuatu yang tidak kamu sukai? A. Malu B.Tidak malu, Hal tersebut menunjukkan bahwa responden usia sekolah dasar belum ada keberanian untuk mengatakan kejujuran kepada ibu guru. Hal ini di akibatkan karena anak merasa masalah ini tidak wajar untuk di bicarakan sehingga anak malu untuk menyampaikannya.

Umar et al., (2018) menyatakan bahwa pendidikan kekerasan seksual masih di anggap tabu untuk dibahas Indonesia khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan seksual yang di ajarkan orang tua dan pihak sekolah tidak hanya sekedar informasi tentang seks, tetapi untuk meningkatkan pengetahuan juga sebagai bentuk pertahanan dari yang memiliki niat buruk kepada anak-anak. Sehingga poin besar yang harus dilakukan orang tua adalah terjalinnnya komunikasi yang baik kepada anak, pahami kebutuhan dan tugas perkembangannya (Astuti, 2018)

Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual tentang keberanian anak pada pertanyaan nomor 17. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa pertanyaan nomor 17 di dapatkan jawaban paling sedikit yaitu 49 (49,5%), pertanyaan 17 terkait dengan keberanian responden yaitu, Apakah kamu berani cerita ke orang tua kamu kalau ada yang memaksa kamu melakukan hal yang tidak kamu sukai? A. Berani B. Tidak berani, yang seharusnya dijawab A. Berani, tetapi paling banyak dijawab B, Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan kepada orang tua terkait dengan kekerasan seksual, sehingga anak berpotensi tinggi menjadi korban kekerasan seksual (Ma, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Pada pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,8, 9, 10, 11, 12 terdapat nilai yang cukup baik dan pertanyaan nomor 13,14,15,16,17 memiliki nilai yang masih kurang terdiri pada sistem pendukung (orang tua) dan keberanian, percaya diri, kewaspadaan responden. Oleh karena itu diperlukan sinergisitas antara orang tua dan sekolah untuk membangun sebuah program yang berkelanjutan sehingga anak memiliki kemampuan yang baik dalam *personal safety skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-rasheed, M. (2017). *Child Sexual Abuse Prevention Programs for Kindergartners : A Survey of Public Actions , Attitudes , and Beliefs in Kuwait*. 361–368. <https://doi.org/10.1007/s10560-016-0466-0>
- Aprilaz, I. (2016). *Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill*.
- Astuti, W. (2018). Efektivitas Pendidikan Seks Serta Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Personal Safety Skill. *Repositori Usu*.
- Burgess-proctor, A., Comartin, E. B., & Kubiak, S. P. (2017). *Comparing Female- and Male-Perpetrated Child Sexual Abuse : A Mixed-Methods Analysis*. 26(6), 657–676.
- Ma, Y. (2018). Prevalence of Childhood Sexual Abuse in China : *A Journal of Child Sexual Abuse*, 27(2), 107–121.
- Navaei, M., Akbari-kamrani, M., & Esmaelzadeh-saeieh, S. (2018). *Effect of Group Counseling on Parents ' Communication Practice in Preventing Sexual Abuse of Children Aged 2-6 Years : A Randomized Controlled Clinical Trial Original Article*. 6(4), 285–292.
- Nurbaya, J, N., & Asrina, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja Awal Di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *Prosiding Seminar Nasional 2019 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2, 26–27.
- Nurbaya, J, N., & Asrina, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *Prosiding Seminar Nasional 2019 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2, 26–27.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9, 70–79.
- Russell, D., Higgins, D., & Posso, A. (2020). Child Abuse & Neglect Preventing child sexual abuse : A systematic review of interventions and their efficacy in developing countries. *Child Abuse &*

Neglect, 102(August 2019), 104395. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104395>

Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (n.d.). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2015, 14–18.

Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2018). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13–28.

Tal, R., Tal, K., & Green, O. (2018). Child-Parent Relationship Therapy with Extra-Familial Abused Children. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(4), 386–402.

Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous*, 3(1), 45–50.